



Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih

Nur Indah Febriyani¹, Mukh Nursikin²

Universitas Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: nurindahfebriyani21076@gmail.com, ayahnursikin@gmail.com

Kata kunci:
Pendidikan
Karakter, Hasan
Al-Banna, Ibnu
Miskawih

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan dan perubahan yang signifikan terjadi pada kehidupan manusia akibat arus globalisasi, seperti kemudahan dalam mengakses teknologi. Namun, hal ini juga memberikan dampak negatif seperti peningkatan angka kriminalitas, menurunnya kesadaran sosial masyarakat, dan membatasi seseorang dalam mempelajari ilmu agama. Pendidikan nilai menjadi penting untuk membantu individu memahami norma, prinsip, dan nilai yang membentuk sikap.

Tujuan: Menganalisis konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data dalam jurnal ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder. Maka dari itu penelitian ini masuk dalam kajian literatur dikarenakan sumber data utama menggunakan buku-buku dan jurnal.

Hasil: Konsep pendidikan karakter menurut Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih menekankan pada pembentukan karakter yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan. Serta menurut pemikiran Ibnu Miskawih mengkhawatirkan pendidikan karakter, yang dimulai dengan pembagian jiwa menjadi 3 kekuatan spiritual: Al-Quwwa Al-Natiqah (kognitif dan rasional), Al-Quwwa Al-Ghadhabyah (emosi) dan Al-Quwwa Al-Syahwiyah (keinginan).

Kesimpulan: Menurut al-Banna, dasar pendidikan kepribadian dalam Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an Yang Mulia merupakan kitab suci umat Islam sebagai dasar bagi banyak syair yang berbicara tentang akhlak mulia atau tarbiyah khuluqiyah (pendidikan akhlak) sepanjang hayat manusia. Ibnu Miskawih berpendapat bahwa meskipun karakter manusia bersifat alamiah, karakter manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik dari lingkungan pendidikan, sosial maupun sosiokultural, sehingga pendidikan tidak menjadi masalah.

ABSTRACT

Keywords:
Character
Education, Hasan
Al-Banna, Ibn
Miskawih

Background: Significant developments and changes have occurred in human life due to the flow of globalization, such as the ease of access to technology. However, this also has a negative impact such as an increase in crime rates, a decrease in social awareness of the community, and limiting a person in studying religious science. Value education is important to help individuals understand the norms, principles, and values that shape attitudes.

Objective: *To analyze the concept of character education according to the thought of Hasan Al-Banna and Ibn Miskawih.*

Methods: *This study uses a qualitative method with a literature study approach. The data sources in this journal are divided into 2 types, namely primary data and secondary data. Therefore, this research is included in the literature review because the main data source uses books and journals.*

Results: *The concept of character education according to Hasan Al-Banna and Ibn Miskawih emphasizes the formation of a balanced character between spiritual, intellectual, and social dimensions. Character education must be integrated in all aspects of life. As well as following the thoughts of Ibn Miskawih preached character education, which began with the division of the soul into 3 spiritual forces: Al-Quwwa Al-Natiqah (cognitive and rational), Al-Quwwa Al-Ghadhabiyah (emotions) and Al-Quwwa Al-Syahwiyah (desire). From this point of view, Ibn Miskawih argued that although human character is natural, human character is influenced by environmental factors both from the educational, social and sociocultural environment, so that education is not a problem.*

Conclusion: *According to al-Banna, the basis of personality education in Islam is the Qur'an. The Qur'an is the holy book of Muslims as the basis for many verses that talk about noble morals or tarbiyah khuluqiyah (moral education) throughout human life. Ibn Miskawih argued that although human character is natural, human character is influenced by environmental factors both from the educational, social and sociocultural environment, so that education is not a problem.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai yang dilaksanakan di Indonesia merupakan salah satu upaya mengembangkan kemampuan manusia dalam berfikir dan bersikap terhadap masalah-masalah yang penting bagi lingkup masyarakat. Pendidikan moral didalamnya berkaitan dengan nilai yang dicantumkan dalam kurikulum serta metode pengajaran yang sesuai sehingga membantu siswa dalam mengembangkan ketrampilan berfikir dan bersikap sesuai dengan nilai yang dipelajari. Dari Encyclopedia Pendidikan, tidak merupakan acuan dari berbagai pemikiran serta keinginan yang muncul sebagai tempat melakukan kegiatan yang langsung dan tujuan yang diinginkan orang. Kepribadian juga merupakan keadaan batin seseorang yang berwujud dalam bentuk hubungan dengan keseharian diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Etika juga berkaitan dengan refleksi dan pengambilan keputusan (Muhibuddin, 2022).

Pada arus globalisasi terjadi perkembangan serta perubahan yang signifikan pada kehidupan manusia, dapat dicontohkan pada perkembangan teknologi kemudahan dalam mengakses sesuatu hingga mudah sekali menjawab masalah-masalah melalui cara yang sangat mudah dan cepat. Akan tetapi, disisi yang lain dapat ditemui sisi yang negatif disebabkan karena arus globalisasi, contohnya angka kriminalitas yang meningkat, menjadikan kesadaran masyarakat menghilang dalam hal sosial, serta dapat membatasi seseorang dalam mempelajari ilmu agama (Maula, 2021). Pendidikan nilai sendiri mengacu kearah penilaian moral serta bersistem yang mendukung pada pendidikan manusia. Pendidikan nilai melibatkan paham akan norma, prinsip serta nilai yang membentuk sikap manusia. Pemahaman akan moral pada umumnya disusun untuk

membantu personal setiap orang memahami apa yang baik dan apa yang salah dan bagaimana sikap dalam menghadapi berbagai situasi.

Berkaitan dengan ilmu, ilmu bukan sekedar hal baru karena konsep ilmu termasuk didalamnya ilmu akhlak, dan wacana akhlak seperti paham dalam menjalani pendidikan islam. Sikap mengacu pada perilaku, yang daoat diartikan apa yang diikiran manusia dalam kehidupannya dan cara merka untuk mendalani kehidupan (Zaidi Salim et al., 2022). Dari sisi lain, pendidikan moral juga berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, kerjasama, kepedulian dan menghargai orang lain. Dari pendidikan moral, manusia akan tumbuh menjadi masyarakat yang dapat dipertanggungjawabkan perbuatannya.

Tindakan interpersonal mengacu pada komunikasi dan hubungan antar manusia. Individualisme adalah salah satu pemikiran yang egois dengan tidak mempertimbangkan masalah yang dialami oleh orang lain dan oercaya bahwa manusia dapat menyelesaikan masalah sendiri tanoa membantu orang lain (Miskawaih & Ashari, 2023). Individualisme yang demikian tidak selayaknya dengan ajaran islam yang dianjurkan manusia untuk saling tolong menolong, bekerjasama, dan saling menjaga lingkungan. Karena pengajar kurang memiliki pengetahuan yang cukup dari aspek psikologi dan mengabaikan aspek yang lain seperti emosional sehingga mengakibatkan tidak memiliki pengetahuan yang sesuai dengan usianya.

Pendidikan adalah suatu sistem yang bbisa diikuti dan mudah dipahami oleh setiap orang yang melihat dan mengembangkan segala bentuk imajinasi dan potensi yang dimiliki pada diri seseorang untuk bisa membekali dirinya. Maka dari itu, pentingnya peran pendidikan sebagai agen perubahan adalah mengubah orang yang tidak beradab menjadi orang yang beradab, atau mengubah yang berperilaku buruk menjadi yang lebih baik (Riami et al., 2021).

Pendidikan nilai yang dilaksanakan di Indonesia merupakan salah satu upacaya memngembangkan kemampuan manusia dalam berfikir dan bersikap terhadap masalah-masalah yang penting bagi lingkup masyarakat. Pendidikan moral didalamnya berkaitan dengan nilai yang dicantumkan dalam kurikulum serta metode pengajaran yang sesuai sehingga membantu siswa dalam mengembangkan ketrampilan berfikir dan bersikap sesuai dengan nilai yang dipelajari. Dari Encyclopedia Pendidikan, tidakan merupakan acuan dari berbagai pemikiran serta keinginan yang muncul sebagai tempat melakukan kegiatan yang langsung dan tjuan yang diinginkan orang. Kepribadian juga merupakan keadaan batin seseorang yang berwujud dalam bentuk hubungan dengan keseharian diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Etika juga berkaitan dengan refleksi dan pengambilan keputusan (Muhibuddin, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Meneliti prinsip-prinsip dan metode yang diajukan oleh Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih dalam pembentukan karakter, serta mengevaluasi efektivitasnya. Membandingkan dan mengintegrasikan pemikiran Hasan Al-Banna dan Ibnu Miskawih tentang pendidikan karakter, untuk merumuskan sebuah konsep yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah kajian literatur, yang berkaitan dengan pengggalian informasi dari berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan. Sumber-sumber ini mencakup buku, dokumen sejarah, majalah dan berbagai bahan referensi lainnya.

Sumber data dalam jurnal ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder. Maka dari itu penelitian ini masuk dalam kajian literatur dikarenakan sumber data utama menggunakan buku-buku dan jurnal (Miskawih & Ashari, 2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu menganalisis data yang dilakukan secara kualitatif dengan mengamati informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku yang bersumber utama maupun tambahan. Proses analisis data mengaitkan dengan reduksi data, klasifikasi data, mengelompokkan data serta akhirnya terdapat penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 di Kota Mahmudiyah. Beliau dari garis keturunan keluarga yang terhormat dan taat. Nama ayahnya adalah Syekh Ahmad Bin Abd. al-Rahman al-Sa'ati, seorang tokoh dalam ilmu agama. Seorang yang taat agama, ia juga mengabdikan waktunya untuk mengajar serta berdakwah, dan pekerjaan lainnya yaitu membuat jam hingga ia diberi (Talib, 2013).

Ketika ia berusia 12 tahun, Hasan sudah mutqin dalam menghafal Al-Qur'an. Dia adalah da'wah mujahid, yang meletakkan dasar-dasar gerakan Islam dan juga pendiri dan pemimpin Ikhwanul Muslimin, salah satu organisasi kebangkitan Islam terbesar dan paling berpengaruh di abad ke-20 (Musyarif, 2017). El-Banna juga dikenal karena gaya mengajarnya yang tidak biasa. Dia dikenal sebagai orang yang sangat sederhana karena dia sering berkhotbah di kafe-kafe, tempat orang-orang dengan tingkat pendidikan rendah berkumpul untuk minum kopi setelah lelah seharian bekerja. Dia dikenal sebagai orang yang sangat rendah hati. Metode ini terbukti lebih efektif dalam berkhotbah.

Selain konferensi dan ceramah, dia menerbitkan majalah mingguan Oktober Al-Muslim dan Al-Nazir untuk membantu mekanisme perjuangan Persaudaraan. Al-Muslim Hasan al-Banna mengungkapkan semangat dan arah perjuangan melalui media (Baharun & Maryam, 2019). Hassan Al-Banna menginginkan Ikhwanul Muslimin menjadi gerakan internasional setelah menyebar ke Mesir.

Ia mencoba menciptakan perubahan yang ingin dicapainya melalui pengembangan kelembagaan, aktivitas akar rumput yang tiada henti, dan penggunaan media massa. Dia kemudian bertanggung jawab untuk membangun gerakan massa yang kompleks dengan struktur pemerintahan yang kompleks, mempertahankan nilai-nilai bersama di antara petani, pekerja dan profesional, menyebarkan pesan, berkomunikasi dengan dunia Islam dan mempromosikan perkembangan dunia Islam.

Berdasarkan Islam, pesan Al-Banna membahas isu-isu seperti kolonialisme, kesehatan masyarakat, kebijakan pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, Marxisme, ketimpangan sosial, nasionalisme Arab, lemahnya dunia Islam di kancah internasional dan konflik yang meningkat di Palestina (*164748-ID-Hasan-Al-Banna-Problematika-Islam-Mesir.Pdf*, n.d.). Dengan menyoroti keprihatinan yang menarik bagi berbagai daerah pemilihan, Al-Banna dapat merekrut dari banyak lapisan masyarakat Mesir, tetapi menerima pendidikan modern yang masih umum di kalangan pegawai negeri, pekerja administrasi dan profesional, aktivis dan Penentu organisasi. El Banna juga aktif dalam

perjuangan melawan imperialisme Inggris di Mesir. II. Selama Perang Dunia II, dia ditangkap sementara oleh pemerintah pro-Inggris, yang dia anggap subversif.

Diketahui bahwa Hasan al-Banna memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran Islam modern. Dia adalah kakek dari Tariq Ramadan dan saudara laki-laki dari Jamal al-Banna. Untuk membersihkan tatanan Islam, Al-Banna menyerukan larangan pengaruh Barat dalam pendidikan dan memerintahkan semua sekolah dasar menjadi bagian dari masjid. Dia juga ingin partai politik dan organisasi demokrasi lainnya dikeluarkan dari Syura (Dewan Islam) dan semua pejabat pemerintah memilih pendidikan agama sebagai pendidikan dasar.

Hasan al-Banna juga meninggal pada tahun 1949 di Rabbi al-Thani tertanggal 2/12 1368, setara dengan 14. Menurut beberapa ulama pada masa itu, Hassan Al-Banna menjadi martir karena dibunuh oleh kaki tangan penguasa diktator Mesir. Laporan sebelumnya telah menyebar bahwa Hassan al-Banna adalah sosok yang berbahaya di antara negara-negara Eropa yang mengalami Dekolonisasi. Sampai kematiannya, para pemukim Eropa merayakan kematiannya. Kematian Hassan al-Banna tentu menjadi sumber duka yang tiada habisnya bagi umat Islam (Barokah, 2015). Dia meninggalkan 2 karya monumental: buku harian dan koleksi Dakwah dan Dakwah. selain itu, Hassan al-banna menyampaikan semangat dan keteladanan Dakwah kepada seluruh pegiat dakwah yang hadir.

Pemikiran Hasan Al-Banna

a. Pendidikan

Dalam konteks ajaran Islam, istilah pendidikan lebih dikenal dengan menggunakan istilah-istilah seperti "di tarbiya, di Ta'lim, di tahzib, di riyadh". Hasan al-Banna sering menggunakan istilah pendidikan yang Dipisahkan antara Talbiya dan Pertanian. Altabia adalah proses mengembangkan dan mengembangkan potensi manusia dengan memberikan berbagai ilmu yang mendalami nilai-nilai ajaran agama. Ketika Hasan Al-Banna menggunakan kata Al-tarbiyah, biasanya ia menggunakannya untuk pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, dan pendidikan jantung. Al-Telim merupakan proses transfer ilmu agama yang bertujuan agar mahasiswa memahami agamanya dengan baik dan menciptakan kualitas dan sikap yang positif (Arifin, 2016). Sifat dan sikap positif yang disebutkan adalah kejujuran, iman, ketaatan, pengorbanan dan ketabahan.

Hasan al-Banna memiliki gagasan yang sangat komprehensif tentang pendidikan Islam. Al-Banna menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk melahirkan umat Islam yang beriman, berakhlak mulia dan dapat menjadi hamba-hamba Allah yang taat dan raja di muka bumi. Pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia, jasmani, intelektual dan spiritual, secara seimbang (Muhibuddin, 2022). El Banna menekankan pentingnya menyeimbangkan ilmu agama dan pengetahuan umum dalam program pendidikan. Dia Mencela perbedaan antara 2, karena itu menciptakan orang yang tidak sempurna. Kurikulum harus mencakup ilmu-ilmu umum seperti Al-Qur'an, Sunnah, bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama lainnya, matematika, ilmu pengetahuan alam, sejarah dan bahasa asing.

Al-Banna menekankan pentingnya beragam metode pendidikan sesuai dengan perkembangan saat ini. Dia menganjurkan penggunaan metode yang merangsang minat siswa dalam belajar, seperti diskusi, eksperimen, dan pengalaman praktis. Ia juga menekankan pentingnya membangun panutan dan karakter melalui pendidikan. Al-Banna berpendapat bahwa lingkungan pendidikan yang baik adalah lingkungan Islami dimana nilai-nilai dan ajaran Islam diterapkan secara komprehensif (Baharun & Maryam, 2019).

Lingkungan ini mencakup keluarga, sekolah, dan komunitas. Tiga orang harus saling mendukung dan bekerja sama untuk mendidik generasi Muslim yang tangguh.

Al-Banna menekankan pentingnya pendidik tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang tinggi dan menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidik harus memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga nilai-nilai keislaman dan membimbing siswa untuk mengembangkan potensinya. Gagasan Al-Banna tentang pendidikan menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, seimbang dan terarah untuk melatih siswa agar memiliki kecerdasan spiritual, intelektual dan jasmani yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Pendidikan Nilai/Karakter

Hasan al-Banna menaruh perhatian besar pada pendidikan nilai dan pendidikan moral dan moral dalam konsep pendidikan. Berikut adalah pemikiran tentang pendidikannya. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berakhlak Islami. Al-Banna menekankan bahwa pendidikan tidak hanya ditujukan untuk transfer ilmu, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur pada santri. Al-Banna meyakini bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berakhlak mulia menurut ajaran Islam. Pendidikan Nilai bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia dan dapat menjadi khilafah yang baik di Muka Bumi.

Kurikulum pendidikan harus sarat dengan nilai-nilai akhlak dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pembelajaran moral harus diintegrasikan tidak hanya pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga pada semua mata pelajaran. Al-Banna menekankan bahwa pendidikan yang bernilai harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat Islam (Sukarno, 2020). Nilai-nilai yang diajarkan harus didasarkan pada keyakinan Islam yang benar dan kuat. Pendidikan nilai tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan aspek pendidikan. Al-Banna mengkritik pemisahan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, karena menghasilkan orang-orang yang tidak utuh secara intelektual atau spiritual.

Metode pendidikan nilai harus berbeda: teladan pendidik, keakraban, nasehat, hukuman (jika perlu), pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Al-Banna menekankan pentingnya pendidik sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai moral (Thomas Lickona, 2021). Lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, atau masyarakat, harus menumbuhkan penanaman nilai-nilai moral. Semua komponen lingkungan ini harus saling mendukung dan memberikan contoh yang baik. Pendidikan yang bernilai harus didukung tidak hanya oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat Islam. Al-Banna menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai moral.

Nilai-nilai utama yang harus ditanamkan antara lain iman kepada Tuhan, akhlak mulia (kejujuran, kehandalan, kerendahan hati, kesabaran, dll.), disiplin, tanggung jawab, cinta pengetahuan, dan kepedulian terhadap orang lain. Al-Banna menekankan bahwa pendidikan nilai harus dimulai sejak dini, berlanjut sepanjang hidup dan menyentuh semua aspek kehidupan manusia (Widiyatmoko & Hudah, 2017). Dengan demikian, pendidikan nilai menempati posisi sentral dalam konsep pendidikan Hasan al-Banna, dan tujuan utamanya adalah untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berakhlak mulia menurut ajaran Islam.

Biografi Ibnu Miskawih

Pendidikan nilai harus didukung tidak hanya oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan komunitas Islam. El Benna menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai moral. Desember. Ibnu Miskawih adalah seorang filosof islam yang memusatkan perhatiannya pada moralitas islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Miskawai dikenal sebagai intelektual Muslim pertama yang merintis pemikiran di bidang filsafat moral. Nama lengkap Ibnu Miskawih adalah Ahmad Bin Ya'qub Bin Miskawih, lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawih, atau ada yang menyebutnya hanya Miskawih. Dia dipanggil Miskawih, yang berarti bau harum minyak kesturi, karena bau etisnya, dan pengetahuan serta moralitasnya yang luas patut dipuji (Romadona, 2021).

Ibnu Miskawai hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Bweih, jika dilihat dari tahun-tahun ia lahir dan meninggal. Puncak kejayaan Bani Buwaih adalah pada masa Adhud Al-Daulah yang bertakhta pada tahun 367-372h. Oleh karena itu, pada saat itulah Ibnu Miskawai mendapatkan kepercayaan diri untuk menjadi bendahara Adhd al-Dawrah. Dan pada saat inilah Ibn Miskawih muncul sebagai seorang filsuf, dokter, ilmuwan, dan penyair. Namun, keberhasilan politik dan kemajuan ilmiah pada periode itu tidak mengarah pada ketinggian moral (Dr. H. Fakhry Zamzam, 2019).

Kemudian, dia kembali ke Rey dan membacakan Al-Qur'an kepada arsitek, filsuf, ahli logika, ahli bahasa, ahli sastra Arab, penyair dan penulis terkenal ibn al-amid. Dia belajar di bawah Ibn al-Amid selama 7 tahun. Ibn al-amid meninggal pada tahun 359. Ibn Miskawih adalah moralis dan sejarawan Persia yang paling terkenal. Selain sebagai sejarawan dan moralis, dia juga seorang penyair. Tauhidi menganggap Ibnu Miskawih pelit dan munafik karena meyakini bahwa Ibnu Miskawih tertarik pada ilmu kimia bukan karena ilmunya, melainkan karena emas dan kekayaannya (Aizid, 2018). Dia sangat dekat dengan gurunya, tetapi Yakut mencatat bahwa Ibn Miskawai mencoba mengikuti 14 poin pedoman moral.

Dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq Ibnu Miskawih, kita berusaha menerapkan akhlak dengan benar. Oleh karena itu, ia disebut sebagai salah satu filosof Islam yang konsisten dan konsisten dengan apa yang dituliskannya (Abu Bakar Dja'far, n.d.). Al-Rabib juga pernah berkata bahwa Ibn Miskawai adalah orang yang paling mulia dan paling terhormat di antara orang non-Arab. Pada saat yang sama, orang Persia yang paling karismatik.

Pemikiran Ibnu Miskawih

a. Pendidikan

Gagasan Ibnu Maskawai dalam pendidikan tidak terlepas dari konsepnya tentang kemanusiaan dan moralitas. Ibnu Maskawai menganggap seseorang memiliki 3 jenis kekuasaan. Dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq wa Thathir al-A'raq Ibn Maskawih mengungkapkan bahwa manusia telah bertingkat 3 kekuasaan atau kekuasaan. A. Nafs al-Bahimiya (keinginan binatang) adalah jahat. b. Jiwa telah menjadi Sabu'iyah (binatang nafsu). c. An-Nafs an-Nathiqiyah (jiwa berakal) itu baik) (Zaidi Salim et al., 2022). Oleh karena itu, seseorang memiliki 3 kekuatan yang mempengaruhi perilakunya. Jika orang berperilaku buruk, misalnya ujub, arogansi, ejekan, tipu daya, kekejaman, itu berarti jiwa binatang itu adalah tuannya sendiri. Jika seseorang pemberani dan tamak, itu berarti roh

binatanglah yang mempengaruhinya. Orang yang cerdas, adil, menghargai diri sendiri, terhormat, dan penyayang berarti dia adalah jiwa terbaik yang dia miliki.

Jadi, pada intinya, kebajikan selalu mengalahkan dan menghancurkan kejahatan. Karena kebajikan adalah unsur spiritual yang berasal dari Tuhan yang kekal, dan kejahatan adalah unsur spiritual material. Oleh karena itu, dengan kekuatan yang dimiliki seseorang atau dengan kodrat diri, seseorang harus mampu melatih kekuatan tertinggi agar menjadi pribadi yang terhormat baik di hadapan Tuhan maupun bagi orang lain. Dari segi lingkungan pendidikan, Ibnu Miskawih mengatakan, untuk mencapai kebahagiaan hidupnya, manusia tidak bisa melakukannya sendiri, tetapi ada kerjasama dan gotong royong, dan harus saling melengkapi (Usman, 2018). Setiap orang merasa bahwa kesempurnaannya terwujud karena kesempurnaan orang lain. Jika tidak, Anda tidak akan mencapai kebahagiaan.

b. Pendidikan Nilai

Menurut Ibnu Miskawih, pendidikan karakter hanya bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan manusia. Karena manusia terdiri dari berbagai bagian, maka semua zat yang terkandung di dalamnya harus memiliki kekhususan yang berbeda dengan benda-benda lain di alam semesta ini, dan kemudian dapat mencapai kesempurnaan. Ibnu Miskawih mengatakan bahwa kesempurnaan manusia dapat dicapai dengan menyelaraskan karakteristik kognitif dan praktis. Menurut Ibnu Miskaweyh, materi yang dapat ditransfer dalam pendidikan karakter terbagi menjadi 3 bagian (Riami et al., 2021). Pertama, yang diperlukan untuk kebutuhan jasmani manusia seperti sholat, puasa dan tingkah laku badak, kedua, yang diperlukan untuk kebutuhan jiwa seperti pembahasan keimanan, persatuan untuk kebesaran Allah, mampu memotivasi kecintaan terhadap ilmu, ketiga, yang diperlukan untuk hubungan antar sesama, pengetahuan tentang Ketetapan, pernikahan, pertanian, saling menasihati, dll. Ini dicontohkan sebagai.

Dari sudut pandang Ibnu Miskawai, guru atau pendidik memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang tua, bahkan antara cinta Tuhan dan cinta orang tua (Romadona, 2021). Hal ini dikarenakan peran guru yang bertugas membentuk karakter dan mendidik jiwa siswa. Ibnu Miskawih mengatakan bahwa guru adalah bapak spiritual, yaitu seseorang yang dimuliakan oleh si pembelajar dan diberi nikmat oleh Tuhan untuk mencapai hikmah, yang penuh dengan hakikat hikmah. Sedangkan bagi orang tua, mereka tetap berperan sebagai pendidik pertama dalam mengajarkan Syariat sebagai acuan utama.

Pertama, dari sudut pandang alamiah, Ibn Miskawai berargumen dalam tulisannya bahwa ada individu-individu yang pada dasarnya bermoral baik, dan kebaikan ini stabil dan tidak berubah menjadi kejahatan. Sebaliknya, beberapa orang secara alami kurang beretika dan tidak berubah menjadi lebih baik. Ibnu Miskawih berpendapat bahwa melalui pendidikan karakter, pendidik harus membimbing siswa untuk mencapai keunggulan, karena di antara ekstrem tersebut terdapat kecenderungan untuk mengadopsi perilaku dari lingkungan dan lingkungan, yang dapat berubah baik menjadi lebih baik maupun lebih buruk tergantung pada lingkungan dan lingkungan (Puspika Sari, 2023). Orang-orang yang mempengaruhi mereka. Dalam konteks ini, pendidik menggunakan metode yang diturunkan dari kepribadian alami yang terkandung dalam jiwa siswa. Selain itu, pendidik menggunakan kemampuan khusus individu untuk merangsang evolusi alami siswa dan menerapkan perubahan bertahap (Bisri, 2021). Kedua, pembentukan kebiasaan, pada kenyataannya, merupakan proses di mana hal-hal yang berulang dalam praktik terus-

menerus dipikirkan dan dipertimbangkan, dan ini berkontribusi pada pembentukan karakter (Harahap, 2023).

Ketika dikaitkan dengan pelatihan kepribadian, kebiasaan adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan di luar jari karena secara otomatis membentuk sikap dan perilaku yang berulang melalui mekanisme pembelajaran baik dalam pengaturan kelompok maupun individu. Pembentukan karakter, baik yang direncanakan maupun yang terjadi secara spontan dalam aktivitas sehari-hari, dapat terjadi melalui langkah-langkah kebiasaan (Miskawaih & Ashari, 2023). Untuk mencapai karakter positif, berbagai metode dapat diterapkan, seperti menetapkan tujuan untuk diinternalisasikan dan melakukan aktivitas tertentu secara rutin dalam jangka waktu yang cukup, yang tindakannya dilakukan secara mekanis, terorganisir dan tanpa perlu berpikir secara mendalam. Setelah kepribadian terbentuk, seseorang dapat menjadi terikat atau hilang jika praktik ini tidak dilanjutkan (Nugraha & Priatna, 2024).

KESIMPULAN

Gagasan Al-Banna tentang praktik pendidikan membuktikan bahwa Islam mendefinisikan pendidikan huruf jauh sebelum tokoh pendidikan membahas pendidikan huruf. Menurut al-Banna, dasar pendidikan kepribadian dalam Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an Yang Mulia merupakan kitab suci umat Islam sebagai dasar bagi banyak syair yang berbicara tentang akhlak mulia atau tarbiyah khuluqiyah (pendidikan akhlak) sepanjang hayat manusia.

Pemikiran Ibnu Miskawaih mengkhotbahkan pendidikan karakter, yang dimulai dengan pembagian jiwa menjadi 3 kekuatan spiritual: Al-Quwwa Al-Natiqah (kognitif dan rasional), Al-Quwwa Al-Ghadhabiyah (emosi) dan Al-Quwwa Al-Syahwiyah (keinginan). Dan ada keadilan. Juga, Ibn Miskavayh menafsirkan karakter sebagai orang yang bawaan atau alami dan terjadi secara spontan tanpa melalui dua proses pemikiran mendalam yang terdiri dari kebiasaan dan praktik. Dari sudut pandang ini, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa meskipun karakter manusia bersifat alamiah, karakter manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik dari lingkungan pendidikan, sosial maupun sosiokultural, sehingga pendidikan tidak menjadi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- 164748-ID-Hasan-Al-Banna-Problematika-Islam-Mesir.Pdf. (N.D.).
Abu Bakar Dja'far, S. A. M. A. D. Y. S. P. I. M. P. I. P. A. (N.D.). *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim Dan Pemikirannya*. Penerbit Adab.
- Aizid, R. (2018). *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. Divapress.
- Arifin, R. Z. (2016). *Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna*.
- Baharun, H., & Maryam, S. (2019). Building Character Education Using Three Matra Of Hasan Al-Banna's Perspective In Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Barokah, T. A. (2015). *Doa Al-Ma'tsurat Hasan Al-Banna*. Media Pressindo.
- Bisri, K. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawih Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia.
- Dr. H. Fakhry Zamzam, M. M. M. H. (2019). *Perekonomian Islam: Sejarah Dan Pemikiran*. Kencana.
- Harahap, L. H. (2023). Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawih Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Tazkiyah: Journal Of Islamic Education*, 1, 30–42.
- Maula, A. R. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawih Dalam Kitab Tahzibul Akhlak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 68–76. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>
- Miskawih, D. I., & Ashari, F. (2023). *Elementaria : Journal Of Educational Research Pemikiran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*. 1(2), 99–111.
- Muhibuddin. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia Pendahuluan Karakter . Dasar Pelaksanaan Pendidikan Karakter Ini Terdapat Dalam Undang- Keseluruhan Dari Segala Macam Perasaan Dan Kemauan Yang Menampak Kem. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(December), 210–233. <https://doi.org/10.32505/Tarbawi.V9i2.5049>
- Musyarif. (2017). Hasan Al-Banna Al-Ikhwani Al-Muslimun: Studi Pemikiran Dan Gerakan Dakwah. *Kuriositas*, 11(1), 91–104.
- Nugraha, H., & Priatna, T. (2024). *Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawih*. 06(02), 11309–11317.
- Puspika Sari, H. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2023.Vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2023.Vol8(2).15026)
- Riami, R., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawih Dalam Kitab Tahzibul Akhlak. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22. <https://doi.org/10.36835/Falasifa.V12i02.549>
- Romadona, E. P. (2021). Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawih. *Muslim Heritage*, 6(2), 277–302. <https://doi.org/10.21154/Muslimheritage.V6i2.3308>
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 1(3), 32–37.
- Talib, A. L. (2013). *Hasan Al-Banna: Perjuangan Belum Selesai*. PTS Litera Utama.
- Thomas Lickona, L. S. I. M. Z. (2021). *Pendidikan Nilai Dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter*. Nusamedia.
- Usman, I. K. (2018). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawih Dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(2), 121–131. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>
- Widiyatmoko, F. A., & Hudah, M. (2017). Evaluasi Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Penjas. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(2), 44–60.

Zaidi Salim, N., Siregar, M., & Teguh Mulyo, M. (2022). Reconstruction Of Character Education In The Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study). *Journal Research Of Social, Science, Economics, And Management*, 1(9), 1473–1482. <https://doi.org/10.36418/Jrssem.V1i9.151>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).